



Analysis Implementasi English Area dalam Meningkatkan Speaking Skill dan Self-Regulated Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Institut Pendidikan Nusantara Global

Mul Muliadi*¹, Ahmad Zuhri Rosyidi²

^{1,2}Dosen Institut Pendidikan Nusantara Global

*Email: muliadimul2018@gmail.com, HP. 081997838021

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Oktober 2021

Direvisi: 6 November 2021

Dipublikasikan: November 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5716113

Abstract:

The purpose of this research is to obtain an overview of improving speaking skills and self-regulated students of English education of Institute Pendidikan Nusantara Global in the implementation of English area. This research is descriptive qualitative research. The research was conducted at the Institute Pendidikan Nusantara Global (IPNG) Aikmual Lombok Tengah NTB. After the data is obtained the researcher further analyzes and tests the validity of the data by validating the data using data source triangulation tests and data collection techniques. The data of this research collected through practice test (Themes: environment, culture, health, education) and non-test (interview guidelines, self-regulated questionnaires and documentation studies). Based on the results of test and data analysis it can be concluded that the ability of students in improving speaking skills using English area is very effective and needs to be applied and developed. The application of English area can improve students' speaking skills and self-regulated.

Keywords: *Speaking Skill; Self-Regulated; English Area*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi manusia untuk menyampaikan suatu pesan melalui lisan, tulisan, dan isyarat, baik dalam konteks ekonomi, pendidikan, social, budaya dan politik. Oleh karena itu penguasaan bahasa merupakan bagian dari sumber kekuatan individu dalam pergaulan nasional dan internasional. Peranan bahasa terhadap kehidupan manusia baik sebagai individu maupun social tidak bisa diabaikan lagi karena setiap aktivitas intraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari selalu diwarnai dengan bahasa (Darsana,

2017). Salah satu bahasa yang banyak digunakan dalam komunikasi global adalah bahasa Inggris.

Bahasa inggris merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan pada peserta didik di setiap jenjang pendidikan baik di sekolah maupun madrasah. Terdapat empat skill yang harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa inggris yaitu: listening, speaking, reading, dan writing skill. Speaking skill merupakan bagian dari empat skill yang harus di kembangkan dalam setiap pembelajaran bahasa inggris. Namun,

fakta menunjukkan bahwa speaking skill mahasiswa masih dikategorikan rendah. Hal ini dikarenakan: 1) Mahasiswa enggan dan malu dalam mengungkapkan ide/gagasan dengan free selama kelas berlangsung (Basri, 2015); 2) Kurang motivasi, kurang percaya diri, dan takut melakukan kesalahan (Oktaviany, Suhartono, Supardi 2014); 3) Kurangnya alokasi waktu dan jumlah mahasiswa terlalu banyak perkelas sehingga sulit bagi dosen untuk memantau satu persatu mahasiswa dalam praktek speaking (Darmawati, 2018); dan 4) Sebagian besar mahasiswa merasa takut untuk memaparkan ide, gagasan, atau opini karena kurangnya wawasan tentang topik yang akan didiskusikan dan tidak terbiasa dalam mengungkapkan pemikiran karena lemahnya penguasaan kosakata (vocabulary) (Elmiyati 2019). Dalam mengembangkan speaking skill mahasiswa tidak hanya menerima asupan pengetahuan dari dosen akan tetapi harus mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Artinya mahasiswa dituntut untuk berusaha mengembangkan skillnya secara mandiri (self-regulated); Karena self-regulated adalah kemampuan siswa dalam mengelola dirinya yang melibatkan keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas akademik (Yoenanto, 2010). Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru/dosen dalam meningkatkan speaking skill dan self-regulated mahasiswa adalah pembelajaran implementasi English area. Pembelajaran English area adalah proses pembelajaran bahasa Inggris yang berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas dengan melibatkan semua dosen bahasa Inggris sebagai pembimbing dan pendamping yang bertujuan dalam memotivasi dan membantu mahasiswa membiasakan diri dalam berbahasa Inggris (Miolo, Emzir, Rasyid 2017). Selain itu, English area adalah program yang dilakukan oleh komunitas untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi atau media pada waktu dan lokasi tertentu

(Sinaga, 2018). Untuk pencapaian maksimal dalam suatu proses pembelajaran tentulah tidak mudah, sebab pencapaian yang baik tentunya membutuhkan suatu usaha yang maksimal, yang mana hal ini sangat bergantung pada individu sebagai mahasiswa yang melaksanakan proses belajar dalam menjalani proses pendidikan, harapannya bisa menghasilkan SDM yang berkualitas.

Dari uraian permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analysis Implementasi English Area Dalam Meningkatkan Speaking skill dan Self-Regulated Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Institut Pendidikan Nusantara Global”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peningkatan speaking skill dan self-regulated mahasiswa pendidikan bahasa Inggris IPNG dalam implementasi English area? Adapun tujuan penelitiannya ini untuk memperoleh gambaran peningkatan speaking skill dan self-regulated mahasiswa pendidikan bahasa Inggris IPNG dalam implementasi English area.

Speaking skill

Ada dua aspek utama dalam speaking skill; akurasi dan fluency. Akurasi berarti penutur dituntut untuk menggunakan kosakata, tata bahasa, dan pengucapan yang benar. Sedangkan fluency artinya penuturnya dituntut untuk bisa tetap berbicara saat berbicara secara spontan. Namun, bukan berarti pembicara harus berbicara dengan cepat karena terkadang jeda itu penting (Nunan (2004); Speaking skill merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga audience atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada audience dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan speaking. Pada saat berbicara diperlukan penguasaan bahasa, keberanian dan ketenangan, kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur. Ada dua

faktor yang mempengaruhi kegiatan speaking yaitu faktor urutan kebahasaan (linguistik) dan non kebahasaan (nonlinguistik).

Speaking adalah proses penyusunan kata-kata dalam bentuk suara sedangkan speaking skill adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan sesuatu dalam bentuk suara baik berkenaan dengan pengetahuan maupun pengalaman. Speaking skill merupakan cara untuk menyatakan apa yang kita rasakan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk proses bahasa lisan antara dua orang atau lebih (Rokhayani, 2015). Beberapa komponen kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa yaitu: Accent, fluency, vocabulary, comprehension, dan grammar (Elmiyati, 2019). Accent adalah cara orang-orang di daerah atau negara tertentu mengucapkan kata-kata; Fluency adalah kemampuan berbicara atau menulis bahasa dengan mudah, baik, dan cepat; vocabulary adalah semua kata yang dikenal dan digunakan oleh orang tertentu; comprehension adalah kemampuan untuk memahami sepenuhnya dan terbiasa dengan situasi, fakta; grammar adalah aturan tentang bagaimana kata-kata berubah bentuk dan digabungkan dengan kata lain untuk membuat kalimat (Cambridge, 2020)

Self-Regulated

Self-regulated adalah proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik (Sumarmo, 2004). Self-regulated individu yang memiliki pola perilaku, perbuatan dan tindakan dalam mencapai tujuan belajarnya, artinya mahasiswa atau individu mampu membuat dan menentukan tujuan belajarnya, mengatur lingkungan belajar, mengevaluasi kualitas dan kemajuan belajar, membuat perubahan atau strategi dalam belajar mencari bantuan dengan orang lain (Aini, 2017). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa self-regulated

sangat penting bagi mahasiswa sebagai strategi untuk mengontrol diri dalam pencapaian tujuan dari belajar itu sendiri. English Area

English area adalah program yang diselenggarakan oleh komunitas untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi atau media dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris pada hari tertentu tanpa menggunakan bahasa ibu dimana guru, siswa, petugas pendukung harus berkomunikasi dalam bahasa Inggris sepanjang hari (Sinaga, 2018); English area adalah area yang dapat membuat siswa berbicara secara total (bagaimana Rurin, Suhartono, Supardi 2014).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Institut Pendidikan Nusantara Global (IPNG) Aikmual Lombok Tengah NTB dengan partisipan 37 mahasiswa semester satu yang terdiri dari 13 laki-laki dan 24 perempuan. Pengambilan partisipan menggunakan teknik purposive sampling. Data penelitian dikumpulkan dengan data tes praktik (Tema: lingkungan, budaya, kesehatan, pendidikan) dan non tes (pedoman wawancara, angket self-regulated dan studi dokumentasi). Tes dilakukan peneliti untuk memperoleh data kemampuan dan kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam speaking skill dan non tes dilakukan untuk mengetahui gambaran peningkatan speaking skill mahasiswa. Juga untuk mengetahui gambaran self-regulated mahasiswa dalam meningkatkan speaking skill. Setelah data diperoleh peneliti selanjutnya menganalisis dan menguji keabsahan data dengan memvalidasi data menggunakan uji triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dalam menggambarkan peningkatan kemampuan dan kesulitan mahasiswa dalam speaking skill pada implementasi English area.

Dalam pengambilan penilaian *Speaking Skill*, peneliti menggunakan skala peringkat sebagai berikut:

Tabel 1. Skala peringkat

Rating	Oral Performance
	Fluency (psychological aspects)
6	Very fluent and close to native English speaker
5	Very fluent but sometimes makes mistakes
4	Fluent but often with hesitant and some mistakes
3	Slow but the points are understandable
2	Slow and the points are not clear
1	Very slow and full of hesitant
0	Very slow and the words chosen are wrong
	Vocabulary (aspects of vocabulary)
6	Using every word without difficulty
5	Using most words without difficulty
4	Using most words but with a little difficulty
3	Frequent use of wrong words
2	Very frequent use of vocabulary and difficult to understand
1	Very limited use words that makes speaking difficult to understand
0	Saying not more than 3 words
	WORD UTTERED (aspects of ideas and vocabulary mastery)
6	300 words or more in 3 minutes
5	250 to 299 words in 3 minutes
4	200 to 249 words in 3 minutes
3	150 to 199 words in 3 minutes
2	100 to 149 words in 3 minutes
1	50 to 99 words in 3 minutes
0	0 to 49 words in 3 minutes

Adapun komponen aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif ini, yaitu (1) data reduction, tahap ini peneliti mereduksi data temuan lapangan baik melalui test praktik (topik: lingkungan, budaya, kesehatan sport, pendidikan, politik), interview, observasi, dan studi

dokumentasi; (2) data display, peneliti menyajikan data penelitian dalam bentuk data deskriptif terhadap kemampuan, kesulitan-kesulitan, mahasiswa dalam speaking skill pada implementasi English area; dan (3) data conclusions: drawing/verifying, peneliti menggunakan hasil analisis pada penyajian data pada data display dalam membuat deskripsi kemampuan, kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam speaking skill pada implementasi English area. Dalam uji keabsahan data atau temuan, peneliti menerapkan prosedur validasi, seperti triangulasi, member check, analisis kasus negatif, perpanjangan pengamatan, peningatan ketekunan, dan diskusi dengan teman sejawat (Sugioyono, 2011). Selain validasi data, peneliti juga akan melakukan uji triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dikumpulkan dengan data tes praktik (Tema: lingkungan, budaya, kesehatan, pendidikan) dan non tes (pedoman wawancara, angket self-regulated dan studi dokumentasi). Tes dilakukan peneliti untuk memperoleh data kemampuan dan kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam speaking skill dan non tes dilakukan untuk mengetahui gambaran peningkatan speaking skill mahasiswa. Juga untuk mengetahui gambaran self-regulated mahasiswa dalam meningkatkan speaking skill. Hasil tes yang didapatkan dari hasil tes praktik speaking partisipan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan speaking skill mahasiswa sesuai dengan indikator yg telah ditentukan. Adapun data yang diperoleh dari kuosioner yang telah disebar dan diisi oleh partisipan dijadikan sebagai data dalam mengetahui tingkat kemandirian (self-regulated) mahasiswa dalam menghadapi dan mengatasi suatu masalah dalam pembelajaran. Data temuan yang diperoleh untuk menggali informasi lebih dalam mengenai peningkatan, kesulitan-

kesulitan dan kemandirian (self-regulated) mahasiswa, diperoleh melalui keterangan partisipan dengan melakukan interview. Adapun untuk menguatkan data tersebut, diperkuat dengan data dari hasil observasi, catatan lapangan, dan studi dokumentasi.

Data yang diperoleh sebelum English Area diterapkan, peneliti menemukan beberapa kendala dan kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam speaking skill terutama dalam pengucapan kata-kata (words uttered), penguasaan kosakata (vocabulary), dan kelancaran (fluency). Adapun temuan data dari hasil tes uji terbatas sebelum English area diterapkan, dari hasil studi dokumentasi dapat diketahui bahwa 33% mahasiswa mengalami kesulitan dalam pengucapan kata-kata (words uttered), 27% siswa mengalami kesulitan dalam kelancaran (fluency), dan 40% siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan kosa kata (Vocabulary).

Adapun indikator yang digunakan peneliti untuk mengetahui peningkatan speaking skill mahasiswa yaitu: (1) fluency (psychological aspects) yang terdiri dari: a) Very fluent and close to native English speaker, b) Very fluent but sometimes makes mistakes, c) Fluent but often with hesitant and some mistakes, d) Slow but the points are understandable, e) Slow and the points are not clear, f) Very slow and full of hesitant dan very slow and the words chosen are wrong. (2) Vocabulary (aspects of vocabulary) terdiri dari: a) Using every word without difficulty, b) Using most words without difficulty, c) Using most words but with a little difficulty, d) Frequent use of wrong words, e) Very frequent use of vocabulary and difficult to understand, f) Very limited use words that makes speaking difficult to understand, g) Saying not more than 3 words. (3) Words uttered (aspects of ideas and vocabulary mastery) terdiri dari: a) 300 words or more in 3 minutes, b) 250 to 299 words in 3 minutes, c) 200 to 249 words in 3 minutes, d) 150 to 199 words in 3 minutes, e) 100 to 149 words in 3

minutes, f) 50 to 99 words in 3 minutes, g) 0 to 49 words in 3 minutes. Ketiga aspek tersebut sangat penting dalam pembelajaran bahasa terutama untuk meningkatkan speaking skill, seperti yang disebutkan oleh Pham (2018), bahwa kefasihan adalah harapan bagi siapa saja yang ingin kompeten/mahir dalam bahasa target. Begitu juga bahasa tidak akan bermakna tanpa perbendaharaan kata (vocabulary), Achril (2013).

Sedangkan data yang diperoleh setelah English area diterapkan, dari hasil studi dokumentasi dapat diketahui bahwa dari 33% mahasiswa mengalami kesulitan dalam pengucapan kata-kata (words uttered) turun menjadi 15%, begitu juga dari 27% mahasiswa yang kesulitan dan tidak lancar (fluency) menjadi 10%, dan dari 40% siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan kosa kata (Vocabulary) menjadi 20%. Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam meningkatkan speaking skill menggunakan English area sangat efektif dan perlu diterapkan dan dikembangkan. Adapun yang harus terlibat dalam penerapan English area adalah semua dosen bahasa inggris dan semua mahasiswa bahasa inggris juga. Kendala dalam penerapan English are ini adalah mahasiswa sering lupa menggunakan bahasa inggris karena sebelum masuk ke lokasi English area mahasiswa terlalu sering berintraksi dengan mahasiswa yang bukan prodi bahasa inggris.

Sedangkan kemandirian (Self-Regulated) mahasiswa sangat dibutuhkan dalam belajar. Mahasiswa harus memiliki Kemandirian (self-regulated) yang tinggi karena itu adalah modal untuk bersaing dan bertanggung jawab terhadap tugasnya secara mandiri, (Desi 2016).

Tabel 2. Kriteria Pengelompokkan Self Regulated Mahasiswa.

Skor self-regulated (X)	Klasifikasi
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) < X$	Tinggi

Keterangan:

μ = Rata-rata skor SE

σ = Standar Deviasi skor SE

Adapun tingkat SR mahasiswa pada English area dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 3. Tingkat SR Mahasiswa S-1 Prodi Bahasa Inggris IPNG

No	Kriteria	Klasifikasi	F	%
1	$X < 75.48$	Rendah	9	24%
2	$75.48 \leq X < 92.25$	Sedang	16	41%
3	$92.25 < X$	Tinggi	13	35%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 24% mahasiswa memiliki level SR kategori rendah, 41% mahasiswa memiliki level SR sedang, dan 35% mahasiswa memiliki level SR kategori tinggi. Data ini memberikan informasi bahwa level SR mahasiswa pada kategori tinggi lebih rendah daripada level mahasiswa pada kategori sedang. Meskipun demikian persentasenya masih lebih tinggi daripada mahasiswa pada kategori rendah. Namun, terlihat bahwa selisih persentase level tinggi dan rendah tidak jauh berbeda. Hal ini berarti bahwa daya tahan mahasiswa dalam menghadapi suatu tantangan atau kesulitan masih rendah sehingga bimbingan dan motivasi dari pihak kampus khususnya dosen diharapkan mampu memotivasi mahasiswa supaya mahasiswa dapat mengatasi dan menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan baik masalah yang mencakup dalam pembelajaran maupun masalah lainnya. Dari tabel di atas juga dapat diketahui bahwa penerapan English area dapat meningkatkan speaking skills dan SR mahasiswa.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa adalah merupakan bagian dari sumber kekuatan individu dalam pergaulan

nasional dan internasional karena bahasa merupakan alat yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun social dan disetiap aktivitas intraksi social selalu diwarnai dengan bahasa. Salah satu bahasa yang banyak digunakan dalam komunikasi global adalah bahasa Inggris dan skill yang harus dikuasai di bahasa Inggris salah satunya adalah *speaking skill*. Dalam mengembangkan *speaking skill* mahasiswa tidak hanya menerima asupan pengetahuan dari dosen akan tetapi harus mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan hasil tes dan analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam meningkatkan *speaking skill* menggunakan *English area* sangat efektif dan perlu diterapkan dan dikembangkan. Penerapan *English area* dapat meningkatkan *speaking skill* dan *self-regulated* mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsana, I.N. 2017. *Fungsi Bahasa Suatu Kajian Aksiologis*. Skripsi: Program Studi Sastra Bali Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
- Basri, H. 2015. *Speaking Learning Activities yang Digunakan Dalam Belajar Speaking 1 Mahasiswa TBI STAIN Pamekasan; OKARA, Vol. 2, Tahun X*
- Rurin, O.S, Suhartono, L, & Supardi, I. 2014. *English Zone For Motivating Students To Speak* Pontianak, Tanjungpura University.
- Darmawati. 2018. *Improving Speaking Skill Through Mobile-Assisted Language Learning (MALL) Jurnal Teknologi Sistem Informasi dan Aplikasi ISSN: 2654-3788 Vol. 1, No. 1,*
- Elmiyati, E. 2019. *Improving Students Speaking Ability Through Debate in the Classroom (A Case Study for Students at Second Years Students's of SMAN 3 Kota Bima in*

- Academic Year 2017/2018)
International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU) Vol. 6, No. 1, February 2019
- Nono Hery Yoenanto, 2010. Hubungan antara Self-regulated Learning dengan Selfefficacy pada Siswa Akselerasi Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur. *INSAN Vol. 12 No. 02*
- Miolo, S.T, Emzir, Rasyid, Y. 2017. English Speaking Learning through The "English Area" Program in Smk Negeri I Gorontalo. *Journal of Education, Teaching and Learning Volume 2 No 2, Page Number 133-137 p-ISSN: 2477-5924 e-ISSN: 2477-4878.*
- Sinaga, O. 2018. Students' Perception on the Role of English Day Program in Speaking Skill Development. *JET. VOLUME 4, NUMBER 2 JUNE 2018, pp. 103-117*
- Nunan, D. 2004. *Task-Based Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rokhayani, A & Cahyo, A.D.N 2015. Peningkatan Keterampilan Berbicara (*Speaking*) Mahasiswa Melalui Teknik *English Debate*. Skripsi: Jawa Tengah, Universitas Muria Kudus.
<https://dictionary.cambridge.org>.
- Sumarmo, U. 2004. Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik. Bandung. FPMIPA UPI
- AINI, S. 2017. Perbedaan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa *Homeschooling* Dengan Siswa Sekolah Konvensional Tingkat SMA. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Sugiono. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Pham Ho, 2018. Fluency as Successful Communication. Proceeding of the 1st National Conference on English Language Teaching Upgrade: A Focus On Fluency (CELTU 2018) at University of Food Industry on Desember. 1st, 2018. pp. 15-24. ISBN: 978-604-6701159-9.
- Achril Zalmansyah, 2013. Increasing the Students' Vocabulary by Using Comic Strips as An English Teaching Media. *Kandai Volume 9, Nomor 2, November 2013; 262-275*
- Desi. R, 2016. "Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa". Fakultas ilmu pendidikan. Pgsd. Unnes. Semarang.